

Musik Hip-Hop Sebagai Sarana Ekspresi Identitas, Resistensi, dan Negosiasi Budaya Papua

Hip-Hop Music as a Medium for Identity Expression, Resistance, and Cultural Negotiation in Papua

Agripina Canisia Moy Fatubun*, Markus Rumbino, Septina Rosalina Layan

^{1, 2, 3}Institut Seni Budaya Indonesia Tanah papua

*Corresponding author, email: agripinacmoyf@gmail.com

doi:

Keywords.

hip-hop music;
cultural identity;
Papua; resistance;
cultural negotiation.

Abstract

This study aimed to analyze how the hip-hop music "Manganggan" by Epo D'fenomeno represented cultural identity, resistance to injustice, and cultural negotiation in Papuan society. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with Epo D'fenomeno, music video observations, and lyrical analysis supported by relevant literature. The results showed that "Manganggan" represented Papuan cultural identity through the use of the Biak language, local cultural symbols, and narratives that affirmed pride in being Papuan. This work also contained messages of resistance against negative stereotypes and structural injustice, and reflected the process of cultural negotiation through the fusion of global hip-hop elements and local culture. In conclusion, Epo D'fenomeno's hip-hop music functioned not only as artistic expression but also as an active, reflective, and political medium of cultural articulation for Papuan youth.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan platform digital dan media sosial seperti YouTube, Instagram, serta komunitas online lainnya telah menciptakan suatu arena baru bagi pemuda Papua untuk mengekspresikan identitas budaya mereka (Burgess & Green, 2018; Jenkins, Ito, & Boyd, 2016). Salah satu manifestasi dari ekspresi tersebut muncul dalam bentuk musik hip-hop yang diambil oleh para musisi Papua sebagai alat untuk menyampaikan ketidakpuasan sosial dan mempertahankan identitas budaya setempat (Mitchell, 2001). Di tengah pengaruh budaya global dan dominasi media mainstream, muncul karya-karya yang menyajikan narasi alternatif dari sudut pandang masyarakat Papua (Kirksey, 2012). Contohnya adalah lagu "Manganggan" yang diciptakan oleh Epo D'fenomeno, yang menyajikan kombinasi estetika musik hip-hop dengan unsur-unsur budaya lokal seperti bahasa Biak, simbol fauna, dan tradisi Papua. Fenomena ini mencerminkan usaha untuk merebut ruang representasi dan melawan stereotip yang ada terhadap masyarakat Papua (Chauvel & Bhakti, 2004).

Perkembangan musik hip-hop membuktikan genre ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan. Secara historis, hip-hop lahir di Bronx pada 1970-an membawa filosofi dasar sebagai "suara kaum tertindas" (*voice of the voiceless*) (Chang, 2005; Rose, 1994). Genre ini memuat kesadaran kritis, kebebasan berekspresi, dan resistensi marjinal terhadap ketimpangan sosial (Alim, Ibrahim, & Pennycook, 2009). Dalam konteks lokal, filosofi hip-hop global tersebut bertemu dengan karakteristik budaya Papua yang kaya akan tradisi tutur (oral tradition) (Feld, 1990; Slama & Munro, 2015). Secara turun-temurun, masyarakat Papua memosisikan nyanyian adat sebagai kekuatan simbolik kolektif untuk menjaga martabat tanah leluhur. Oleh karena itu, musik hip-hop Papua bertumbuh menjadi media dinamis yang merepresentasikan identitas budaya, kritik sosial, dan pengalaman nyata masyarakat setempat (Wallach, 2008).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana karya "Manganggan" yang diciptakan oleh Epo D'fenomeno merepresentasikan identitas budaya, penolakan terhadap ketidakadilan, serta negosiasi budaya dalam konteks Papua yang kontemporer. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini meneliti lirik lagu, representasi dalam video musik, serta narasi dari musisi melalui wawancara langsung. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ekspresi artistik tersebut tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan politik yang dialami masyarakat Papua (Timmer, 2007).

Berdasarkan temuan awal, hipotesis yang diajukan adalah bahwa musik hip-hop dalam karya Epo D'fenomeno merupakan bentuk penggabungan budaya yang mengintegrasikan identitas lokal dengan format global demi menciptakan ruang baru untuk ekspresi budaya Papua (Bhabha, 1994; Hall, 1996).

Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai medium artikulasi resistensi dan negosiasi dalam menghadapi marginalisasi serta dominasi budaya yang ada (Appadurai, 1996). Oleh karena itu, karya "Manganggan" dapat dianggap sebagai wujud praksis budaya yang dinamis dan kontekstual (Nilan & Feixa, 2006).

2. Tinjauan Literatur

2.1 Identitas Budaya

Musik hip hop merupakan salah satu genre musik industri yang memiliki ruang kebebasan dalam berekspresi. Musik hip hop digunakan juga untuk mengungkapkan berbagai kritik sosial masyarakat termajinal atas ketimpangan sosial yang terjadi dalam sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Payne (2024) menjelaskan bahwa budaya hip-hop bekerja melampaui sekadar komoditas industri musik populer, melainkan telah menjadi sebuah gerakan identitas dan ruang katarsis yang mampu menyuarakan pengalaman sosial kaum terpinggirkan serta memicu resiliensi kolektif dalam menghadapi berbagai tekanan lingkungan.

Penelitian tentang musik hip-hop telah banyak dilakukan dengan ruang lingkup, wilayah, dan objek kajian yang beragam. Rejang (2025); Ford et al. (2025); Saputra (2024); Fitriha (2025); Daffa (2022); dan Okunola (2024) memandang hip-hop tidak hanya sebagai genre musik dengan ciri khas tempo, ketukan, teknik rap, dan lirik tertentu, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memuat identitas, kritik sosial, dan solidaritas kolektif. Sementara itu, Jiwangga (2023) dan Suciati (2022) menjelaskan bahwa hip-hop dipahami sebagai "kode" identitas melalui simbol, bahasa, benda, dan makna yang disepakati bersama, sekaligus menjadi media ekspresi kelompok minoritas dalam menyampaikan pengalaman sosial mereka. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada hip-hop sebagai media kritik sosial dan representasi identitas secara umum, sehingga belum secara khusus mengkaji representasi identitas budaya Papua dalam karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno. Penelitian ini berfokus pada karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno sebagai ruang artikulasi identitas budaya Papua melalui relasi antara unsur musikal, bahasa lokal, simbol budaya, dan konteks sosial masyarakat Papua.

2.2 Resistensi Sosial

Resistensi merupakan bentuk tindakan yang muncul sebagai respons terhadap kekuasaan, kebijakan, atau kondisi sosial tertentu. Resistensi dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan, baik secara terbuka maupun tersembunyi, terhadap dominasi pihak tertentu. Puspita (2024) menjelaskan bahwa resistensi tidak selalu hadir dalam bentuk konfrontasi langsung, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ekspresi simbolik, termasuk dalam karya seni seperti musik. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu merepresentasikan kegelisahan kolektif masyarakat. Sejalan dengan itu, Scott (1990 dalam Dwiyantri, 2025) menjelaskan bahwa kelompok subordinat sering menggunakan cara-cara simbolik untuk menyuarakan keberatan terhadap kekuasaan tanpa harus melakukan perlawanan secara langsung.

Penelitian tentang resistensi dalam musik telah dilakukan dengan ruang lingkup dan objek kajian yang beragam. Nurdiansyah (2025), Handini (2022), Dwiyantri (2025), Iman (2025), Layan et al. (2025), dan Kartika et al. (2023) memandang musik tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk wacana perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dominasi kekuasaan, dan marginalisasi budaya. Berbagai genre seperti punk, reggae, hardcore, dan hip-hop dipahami sebagai medium yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, membangun solidaritas kolektif, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat tertentu. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada musik sebagai media resistensi sosial secara umum, sehingga belum secara khusus mengkaji bentuk resistensi masyarakat Papua dalam karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno sebagai bentuk resistensi budaya masyarakat Papua melalui relasi antara lirik, simbol, bahasa lokal, dan pengalaman sosial yang direpresentasikan dalam musik hip-hop Papua.

2.3 Negosiasi Budaya

Negosiasi budaya merupakan proses ketika budaya lokal dan budaya global saling bertemu, berinteraksi, dan membentuk ekspresi budaya baru. Dalam konteks musik, proses ini terlihat melalui penggabungan unsur-unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, simbol budaya, alat musik tradisional, dan narasi kedaerahan ke dalam genre musik global seperti hip-hop, Suciati (2022) menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat tetap, tetapi selalu mengalami perubahan sesuai konteks sosial. Nugroho (2022) menjelaskan bahwa pertemuan antara budaya lokal dan global dapat menghasilkan bentuk budaya baru melalui proses hibridisasi, di mana unsur-unsur budaya saling berinteraksi dan membentuk identitas baru. Pane (2025) menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan media digital telah membuka ruang pertukaran budaya yang semakin luas sehingga budaya global lebih mudah memengaruhi budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, musik menjadi salah satu ruang kreatif bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan budaya populer global.

Penelitian tentang negosiasi budaya dalam musik telah banyak dilakukan dengan objek dan konteks yang beragam. Nugroho (2022), Rismandika (2026), Raditya (2020), saputra (2024) Yulianti dan Putri (2024) memandang musik sebagai ruang hibridisasi budaya yang mempertemukan unsur lokal dan global dalam bentuk ekspresi baru. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa musisi memanfaatkan genre musik modern seperti hip hop untuk mempertahankan identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa daerah, tema lokal, simbol budaya, hingga penggabungan unsur musik tradisional dengan musik modern. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada negosiasi budaya dalam musik populer secara umum, sehingga belum secara khusus mengkaji negosiasi identitas budaya Papua dalam karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada karya *Manganggan* Epo D' Fenomeno sebagai bentuk negosiasi budaya masyarakat Papua melalui penggunaan bahasa lokal, simbol budaya, narasi sosial, dan unsur musikal hip-hop modern yang merepresentasikan identitas budaya Papua di tengah arus budaya global.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna, konteks, dan pengalaman subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk menganalisis secara intensif karya "Manganggan" oleh Epo D'fenomeno sebagai unit analisis tunggal yang merepresentasikan fenomena identitas budaya, resistensi, dan negosiasi budaya dalam konteks masyarakat Papua (Stake, 1995). Penelitian berfokus pada analisis karya "Manganggan" oleh Epo D'fenomeno untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apa bentuk identitas budaya dan pengalaman sosial masyarakat Papua yang direpresentasikan dalam karya "Manganggan" melalui musik hip-hop; (2) bagaimana musik hip-hop digunakan sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang dialami masyarakat Papua; dan (3) mengapa musik hip-hop dalam karya "Manganggan" berperan penting sebagai media negosiasi budaya dalam mempertahankan nilai-nilai lokal Papua. Epo D'fenomeno dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu musisi Papua yang masih aktif berkarya melalui musik hip-hop dengan mengangkat isu sosial dan budaya Papua. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015; Palinkas et al., 2015). Karya "Manganggan" dipilih karena merepresentasikan berbagai fenomena sosial di Papua, seperti marginalisasi, stereotip terhadap masyarakat Papua, serta upaya mempertahankan budaya lokal di tengah pengaruh budaya modern dan globalisasi. Selain itu, karya ini memadukan unsur identitas budaya, kritik terhadap ketidakadilan sosial, dan ekspresi resistensi dalam satu karya musik, sehingga menjadikannya penting untuk dianalisis sebagai unit analisis utama dalam penelitian ini (Baxter & Jack, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi (Kvale & Brinkmann, 2015; Angrosino, 2007). Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan Epo D'fenomeno pada tanggal 23 Juni 2025 di kediamannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menyiapkan dua puluh enam pertanyaan yang berkaitan dengan karya "Manganggan" serta pengalaman dan pandangan narasumber dalam proses penciptaan karya tersebut (Brinkmann & Kvale, 2018). Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul secara spontan selama wawancara sambil tetap mempertahankan fokus penelitian (Rubin & Rubin, 2012). Hasil wawancara kemudian ditranskrip secara verbatim dan direduksi melalui proses pengkodean data untuk memisahkan bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian (Saldaña, 2016). Sementara itu, observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap video karya "Manganggan" yang diakses melalui kanal YouTube EPO D'FENOMENO. Observasi difokuskan pada unsur musikal, lirik lagu, serta visualisasi dalam video yang berkaitan dengan identitas budaya, resistensi, dan negosiasi budaya masyarakat Papua (Rose, 2016). Teknik observasi visual digunakan untuk menganalisis representasi simbolik dan estetika dalam video musik sebagai teks budaya (Banks & Zeitlyn, 2015). Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Creswell & Creswell, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Epo D'fenomeno dan observasi terhadap video karya "Manganggan". Data primer mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual dari video musik. Adapun data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas musik hip-hop, ekspresi budaya, resistensi budaya, dan negosiasi budaya (Bowen, 2009). Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoretis serta empiris terhadap temuan penelitian. Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006; 2019). Analisis tematik dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data secara sistematis dan fleksibel (Nowell et al., 2017). Proses analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi; (2) pembentukan kode awal secara manual untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan; (3) pencarian tema dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan pola; (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi dengan data; (5) pendefinisian dan penamaan tema secara jelas; dan (6) penyusunan laporan analisis dengan mengintegrasikan kutipan data dan interpretasi teoretis (Braun & Clarke, 2006).

Data hasil wawancara dan observasi dikategorikan melalui pengkodean manual, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu identitas budaya, resistensi budaya, dan negosiasi budaya. Temuan penelitian selanjutnya dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori dan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya "Manganggan" dalam konteks sosial dan budaya Papua (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi visual, dan literatur sekunder (Lincoln & Guba, 1985; Denzin, 2012). Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk informed consent, confidentiality, dan voluntary participation (Christians, 2018). Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada narasumber dan memperoleh persetujuan lisan untuk merekam dan menggunakan data wawancara dalam publikasi ilmiah. Identitas narasumber diungkapkan dengan persetujuan yang bersangkutan, mengingat posisinya sebagai figur publik dan musisi yang karyanya menjadi objek kajian utama penelitian ini.

4. Hasil

4.1 Identitas Budaya dalam Karya "Manganggan" Epo D'fenomeno

Identitas budaya Papua dalam karya "Manganggan" direpresentasikan melalui lima dimensi utama, yaitu penggunaan bahasa lokal, narasi kehidupan masyarakat Papua, visual budaya lokal, sudut pandang orang Papua, dan gaya hip-hop Papua. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya hadir dalam lirik, tetapi juga dibangun melalui aspek visual, musikal, dan naratif secara terpadu. Representasi identitas budaya dalam karya "Manganggan" disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Representasi Identitas Budaya dalam Karya "Manganggan"

No.	Dimensi Identitas Budaya	Deskripsi	Bukti dalam Karya
1	Penggunaan bahasa lokal	Lirik menggunakan bahasa Biak dan dialek Papua sebagai penanda identitas linguistik	Frasa "Inggone ne yaye" (ini katong, katong sudah datang) dan "dalam glap" (dalam gelap) pada durasi 2:32
2	Narasi kehidupan orang Papua	Lagu menceritakan pengalaman hidup pemuda Papua, relasi sosial, dan lingkungan sekitar	Lirik "Kita sama pemburu tapi beda di bidikan" (durasi 1:58) menggambarkan pengalaman hidup yang dirasakan
3	Visual budaya lokal	Video menampilkan pakaian adat, motif etnik, dan lanskap alam khas Papua	Motif pada badan dan pakaian adat Papua ditampilkan dalam video musik
4	Sudut pandang orang Papua	Judul dan konten lagu berasal dari filosofi masyarakat Biak	Penjelasan Epo tentang makna "Manganggan" dalam video YouTube
5	Gaya hip-hop Papua	Membangun identitas hip-hop Papua yang otentik dengan karakter lokal	"Sangat penting, karena di situlah letak hip-hop itu diadopsi, tapi bagaimana kita membuat hip-hop Papua dengan karakter dan caranya sendiri, yaitu dengan membawa pesan-pesan budaya Papua dan karakteristik budaya Papua" (Wawancara, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, identitas budaya dalam karya "Manganggan" direpresentasikan secara konsisten melalui integrasi bahasa, narasi, visual, dan musikal. Penggunaan bahasa Biak dan dialek Papua berfungsi sebagai penanda identitas linguistik yang membedakan karya ini dari hip-hop mainstream. Video musik menampilkan pakaian adat, motif etnik, dan lanskap alam khas Papua yang memperkuat representasi visual identitas budaya. Narasi lagu mengangkat pengalaman hidup masyarakat Papua yang dipadukan dengan ekspresi musik kontemporer, menunjukkan upaya pengembangan budaya lokal ke dalam bentuk yang lebih modern. Epo menegaskan pentingnya membangun hip-hop Papua dengan karakter lokal yang membawa pesan-pesan budaya Papua, sehingga "Manganggan" dapat dipahami sebagai karya yang mengafirmasi sekaligus mengartikulasikan identitas budaya Papua dalam ruang musik populer global (Mitchell, 2001; Alim et al., 2009).

4.2 Resistensi Budaya dalam Karya "Manganggan" Epo D'fenomeno

Resistensi budaya dalam karya "Manganggan" diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu kritik terhadap stereotip, suara perlawanan terhadap ketidakadilan, penggunaan hip-hop sebagai alat perjuangan, simbol perlawanan dalam lirik, dan simbol keberanian serta solidaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa hip-hop digunakan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium artikulasi kritik sosial dan budaya. Bentuk resistensi budaya dalam karya "Manganggan" disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Bentuk Resistensi Budaya dalam Karya "Manganggan"

No.	Bentuk Resistensi	Deskripsi	Bukti dalam Karya
1	Kritik terhadap stereotip	Menentang pandangan negatif seperti "primitif" atau "terbelakang" yang sering dilekatkan pada Papua	Lirik "Mantra wor via langit leluhur jadi pengawas mitologi bri spirit" (durasi 0:49) dengan pesan "Mitologi dan Spirit Hip-Hop Budaya"
2	Suara perlawanan terhadap ketidakadilan	Menyuarakan isu marginalisasi dan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat Papua	"Sengaja dan selalu, karena Epo D'fenomeno tanpa pesan sosial dan kritikan politis itu bukan Epo D'fenomeno. Dengan liriknya ada sarkasme yang dimainkan, artinya kita tetap kreatif dalam mengkritik" (Wawancara, 2025). Lirik "Aliansi pemerhati punya rutinitas penantian mereka jadi prioritas berkumpul dan setia dengan integritas berharap cemas di tengah bedanya kualitas" (durasi 1:45)
3	Hip-hop sebagai alat perjuangan	Hip-hop digunakan sebagai media untuk menyuarakan keresahan sosial secara kreatif dan damai	"Dampaknya sangat luas sekali. Melalui musik hip-hop ini, banyak ruang baru terbuka, jaringan relasi meluas, dan kepercayaan terbangun. Namun, rapper harus bertanggung jawab atas segala literasi narasi serta karya yang ia keluarkan" (Wawancara, 2025). Lirik "Pemantik gerakan nyata faktanya saya, warisan hip-hop Numbay itu tanda" (durasi 1:01)
4	Simbol perlawanan dalam lirik	Seluruh lirik memiliki nilai perlawanan terhadap dominasi dan marginalisasi	"Kita sama-sama pemburu, namun memiliki sasaran bidik yang berbeda. Hal ini berfungsi untuk mengorbitkan seseorang agar layak menjadi seperti Bintang Fajar yang bersinar terang di atas langit musik Papua" (Wawancara, 2025). Lirik "Kita sama pemburu tapi beda di bidikan, belum cukup? Kembali dan pikirkan" (durasi 1:58)
5	Simbol keberanian dan solidaritas	Solidaritas terlihat melalui tarian dan gerakan kolektif yang mempersatukan	Gerakan tarian yang dilakukan secara bersamaan dalam video musik menggambarkan solidaritas masyarakat Papua

Berdasarkan Tabel 4.2, karya "Manganggan" menunjukkan resistensi budaya melalui kritik terhadap stereotip negatif yang dilekatkan pada masyarakat Papua. Video musik menampilkan masyarakat Papua yang aktif menari, bernyanyi, serta mengekspresikan budaya secara bermartabat, disertai pesan "Mitologi dan Spirit Hip-Hop Budaya" yang menegaskan kekuatan identitas budaya Papua. Resistensi tersebut diperkuat melalui lirik yang mengandung sarkasme dan kritik sosial, simbol visual, dan estetika hip-hop yang digunakan sebagai medium untuk menyuarakan pengalaman sosial serta menegaskan martabat masyarakat Papua (Rose, 1994; Chang, 2005). Epo menyatakan bahwa karya ini merupakan respons

terhadap stigma dan marginalisasi yang dialami Papua, sehingga hip-hop dipilih bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana artikulasi kritik sosial dan budaya. Dengan demikian, "Manganggan" dapat dipahami sebagai praktik resistensi budaya yang menolak stereotip negatif sekaligus memperjuangkan pengakuan identitas masyarakat Papua melalui musik dan visual kontemporer (Hall, 1996; Kirksey, 2012).

4.3 Negosiasi Budaya dalam Karya "Manganggan" Epo D'fenomeno

Negosiasi budaya dalam karya "Manganggan" terlihat melalui proses pertemuan antara budaya hip-hop global dan budaya Papua lokal. Proses ini diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu pencampuran gaya musikal global dan lokal, adaptasi gaya visual dan panggung, penyesuaian pesan dalam format hip-hop, pembentukan gaya khas Papua dalam hip-hop, dan penciptaan ruang budaya yang dinamis dan kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa Epo tidak sekadar mengadopsi hip-hop secara utuh, tetapi mengadaptasinya sesuai nilai, simbol, dan pengalaman masyarakat Papua. Bentuk negosiasi budaya dalam karya "Manganggan" disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Bentuk Negosiasi Budaya dalam Karya "Manganggan"

No.	Bentuk Negoisasi Budaya	Deskripsi	Bukti dalam Karya
1	Pencampuran gaya musikal global dan lokal	Beat hip-hop digabung dengan pola ritme dan pengaruh musik tradisional Papua	"Ketukan dasarnya memang menyerupai ketukan hip-hop daerah timur atau East Coast, atau lebih spesifiknya lagi seperti gaya New York. Terkait instrumen, saya mencoba mencarinya dengan membuka YouTube, lalu mengimajinasikannya. Jika ada nada yang dirasa agak mirip, saya mengambil nada tersebut untuk kemudian dibongkar dan dikombinasikan kembali" (Wawancara, 2025). Penggunaan beat hip-hop drum, teknik vokal rap, dan vokal grup bahasa Biak serta dialek Papua
2	Adaptasi gaya visual dan panggung	Penampilan menggabungkan gaya urban dengan ornamen lokal seperti tifa dan aksesoris etnik	Instrumen tifa (alat musik tradisional Papua) ditampilkan dalam video musik
3	Penyesuaian pesan dalam format hip-hop	Menggunakan format hip-hop, namun isi pesan tetap berakar pada nilai-nilai dan persoalan lokal Papua	"Tokoh Goliat ini saya lambangkan sebagai segala bentuk tantangan yang kami hadapi dalam berjuang untuk berkarya. Melalui sosok Daud yang percaya kepada Tuhan, ia mampu menaklukkan Goliat hingga jatuh. Sebesar apa pun tantangannya dan seberapa lama pun saya berkarya, saya yakin pasti akan menemukan jalan kesuksesan di dunia musik" (Wawancara, 2025). Lirik "Goliat jatuh dengan Daud pu ali-ali mungkin tak sirat banyak ucap kembali" (durasi 0:27)
4	Pembentukan gaya khas Papua dalam hip-hop	Hip-hop Papua tidak sekadar meniru gaya luar, tetapi menciptakan gaya baru yang mencerminkan jati diri	"Hal ini sangat penting karena merupakan identitas kami sebagai anak-anak Papua, khususnya menjadi prinsip pribadi saya sendiri" (Wawancara, 2025). Penggunaan dialek Papua, bahasa Biak, dan isu sosial Papua dalam karya "Manganggan" menggambarkan ciri khas musik hip-hop Papua

5	Ruang budaya yang dinamis dan kritis	Negosiasi menciptakan ruang budaya yang tidak statis, terbuka pada modernitas tetapi tetap berakar lokal	Proses negosiasi antara musik hip-hop (ketukan beat hip-hop drum dan vokal rap gaya hip-hop) dengan budaya Papua (vokal bahasa Biak, dialek Papua, isu sosial, serta aksesoris budaya Papua)
---	--------------------------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 4.3, karya "Manganggan" menunjukkan proses negosiasi budaya melalui perpaduan unsur hip-hop global dengan identitas budaya Papua. Proses ini terlihat dalam penggunaan beat hip-hop yang dipadukan dengan nuansa musikal Papua, serta visual video musik yang menampilkan pakaian, ornamen, dan simbol budaya lokal dalam konteks pertunjukan modern. Integrasi ini berlangsung secara konsisten pada aspek musikal, visual, dan ideologis, dengan hip-hop berfungsi sebagai medium ekspresi sementara identitas Papua tetap menjadi landasan utama (Bhabha, 1994; Appadurai, 1996). Epo menegaskan bahwa ia mengolah pengaruh hip-hop global sesuai karakter budayanya sendiri, sehingga menghasilkan gaya khas hip-hop Papua. Penggunaan instrumen tradisional seperti tifa dalam video musik menunjukkan upaya untuk mempertahankan elemen budaya lokal sambil mengadopsi format musik global (Mitchell, 2001; Wallach, 2008). Dengan demikian, "Manganggan" dapat dipahami sebagai praktik negosiasi budaya yang mempertemukan budaya global dan lokal dalam satu ruang ekspresi artistik tanpa menghilangkan identitas budaya Papua (Hall, 1996; Jenkins et al., 2016).

5. Diskusi

The discussion section is written in six paragraphs and can follow two patterns. In the first pattern, each result (Result 1, Result 2, and Result 3) is discussed in two paragraphs by comparing research data with findings from other studies through citations. The focus is on interpreting the results and clarifying their position within the existing body of research. In the second pattern, the first paragraph summarizes all the results, while paragraphs two to five analyze and answer the research questions by discussing the research findings in relation to the literature and theories used. The sixth paragraph provides recommendations for future research and actions or steps to take.

Lagu *Manganggan* karya Epo D'Fenomeno merupakan bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas, resistensi, serta proses negosiasi nilai budaya Papua melalui medium musik hip-hop. Temuan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, penciptaan lagu ini dilakukan secara sadar dengan tujuan memperkuat dan melestarikan identitas budaya Papua. Berbagai unsur seperti lirik, ritme, dan visual dikonstruksi untuk merefleksikan pengalaman kolektif masyarakat Papua. Dengan demikian, *Manganggan* dapat dipahami sebagai karya yang memiliki fungsi sosial dan kultural yang signifikan.

Kehadiran *Manganggan* tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Papua yang masih menghadapi ketimpangan struktural, diskriminasi, dan keterbatasan representasi. Situasi ini mendorong musik menjadi media ekspresi simbolik untuk menyampaikan pengalaman sosial secara non-konfrontatif. Temuan ini sejalan dengan lintasan sejarah musik Papua oleh Layan et al. (2025) mengenai penggunaan ekspresi musikal dan metafora lirik sebagai strategi resistensi kultural sejak era Orde Baru. Selain itu, hip-hop berfungsi sebagai sarana representasi kelompok marginal untuk menyuarakan trauma sosial, senada dengan temuan Handini (2022) tentang pemanfaatan hip-hop sebagai media resistensi terhadap diskriminasi. Oleh karena itu, *Manganggan* menjadi respons budaya kontemporer yang menyediakan ruang artikulasi sosial masyarakat.

Proses penyampaian pesan dalam *Manganggan* dilakukan melalui integrasi elemen hip-hop global dengan nilai budaya lokal Papua melalui pemaknaan ulang yang aktif. Musik dalam karya ini membentuk identitas lewat simbol, bahasa, dan visualisasi yang berakar pada pengalaman konkret orang Papua. ini sejalan dengan temuan Jiwangga (2023) bahwa musisi hip-hop Papua mengaitkan rima kebahasaan dan visual untuk mengonstruksi identitas sosial, rasa bangga, serta keprihatinan kolektif. Transformasi ini membuktikan bahwa identitas lokal tidak hilang, melainkan direkonstruksi secara kreatif melintasi batas budaya. Dengan demikian, *Manganggan* menunjukkan metamorfosis hip-hop menjadi media ekspresi yang berakar kuat pada konteks lokal.

Secara umum, musik berperan penting dalam pembentukan identitas dan ekspresi resistensi sosial di berbagai belahan dunia. Rismandika (2026) menunjukkan bahwa musik ritual bekerja sebagai arena negosiasi dinamis untuk mempertahankan identitas kolektif di tengah pengaruh luar. Dari sisi sosiologis-psikologis, Payne (2024) menegaskan budaya hip-hop efektif menjadi mekanisme penyembuhan (*healing*) dan rekonstruksi identitas positif kaum marjinal dalam menghadapi tekanan rasisme. Melalui platform digital, Ford et al. (2025) mengkaji bagaimana struktur hip-hop menyediakan panggung bebas bagi kelompok subordinat untuk mempromosikan narasi autentik dan menentang eksklusi. Dengan demikian, musik di era digital memiliki peran strategis sebagai ruang sosial-politik pembentuk identitas global-lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hip-hop Papua sebagai ruang ekspresi identitas, resistensi, dan negosiasi budaya. Kajian ini memperkaya literatur tentang musik sebagai praktik budaya yang tidak netral, terutama dalam konteks masyarakat marginal. Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya perspektif lokal dalam memahami produksi musik dan makna sosial yang

terkandung di dalamnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hip-hop dapat menjadi sarana konstruksi identitas lokal dan artikulasi keprihatinan sosial (Jiwangga, 2023; Layan et al., 2025). Selain itu, studi ini membuktikan hip-hop digital mampu bekerja sebagai mekanisme resiliensi budaya yang adaptif (Payne, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai musik sebagai medium sosial-politik dalam konteks budaya Papua kontemporer.

Diperlukan dukungan yang lebih kuat terhadap karya seni lokal sebagai bagian dari upaya penguatan identitas budaya masyarakat Papua. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial serta penguat solidaritas komunitas. Dukungan kebijakan dapat memperkuat peran musik dalam menyuarakan pengalaman sosial masyarakat. Peningkatan akses terhadap produksi musik, distribusi karya, serta ruang pertunjukan akan memperluas jangkauan pesan budaya yang disampaikan. Selain itu, dukungan kelembagaan dapat mendorong keberlanjutan perkembangan seniman lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan inisiatif yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan seni lokal.

6. Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Manganggan" karya Epo D'Fenomeno merupakan wujud praksis budaya kontemporer yang merepresentasikan identitas, resistensi, dan negosiasi budaya masyarakat Papua secara terpadu melalui musik hip-hop. Identitas budaya ditegaskan secara konsisten melalui penanda linguistik berupa lirik bahasa Biak "Inggone ne yaye" (ini katong, katong sudah datang) dan dialek Papua, serta representasi visual pakaian adat, motif etnik, dan lanskap alam khas Papua (Mitchell, 2001; Alim et al., 2009). Resistensi diartikulasikan sebagai perlawanan simbolik non-konfrontatif terhadap ketimpangan, diskriminasi, dan stereotip negatif seperti cap "primitif" melalui penggunaan lirik yang kritis dan pengangkatan mitologi leluhur wor sebagai sumber kekuatan spiritual dan identitas kolektif (Rose, 1994; Hall, 1996). Proses negosiasi budaya dimanifestasikan melalui hibriditas kreatif yang memadukan aransemen drum beat hip-hop global gaya New York/East Coast dengan tradisi tutur lokal serta instrumen tifa tradisional tanpa menghilangkan keaslian nilai leluhur (Bhabha, 1994; Appadurai, 1996).

Temuan penelitian ini secara kuat mengonfirmasi dan memperkaya teori serta hasil penelitian terdahulu mengenai peran musik sebagai medium artikulasi budaya kelompok marginal (Chang, 2005; Wallach, 2008). Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa ekspresi identitas lokal dan taktik negosiasi budaya dapat berjalan beriringan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya mainstream (Nilan & Feixa, 2006). Hasil riset ini membuktikan bahwa melalui musik hip-hop, pemuda Papua berhasil melawan stereotip rasial, menentang eksklusi sosial, serta merebut kembali agensi penuh atas ruang representasi mereka sendiri di industri musik populer (Kirksey, 2012; Slama & Munro, 2015). Adaptasi musik global merupakan strategi politik kebudayaan yang efektif untuk menyuarakan hak-hak komunitas marginal di ruang digital, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi (Jenkins et al., 2016; Burgess & Green, 2018). Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang bagaimana musik hip-hop dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan budaya dan sosial bagi masyarakat Papua, serta membuka ruang dialog yang lebih luas tentang representasi identitas Papua dalam media populer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada analisis satu karya tunggal, yaitu "Manganggan" oleh Epo D'Fenomeno. Batasan ini merupakan konsekuensi dari pendekatan studi kasus kualitatif yang dipilih, yang memang sengaja diarahkan untuk membedah makna lirik, visual, dan narasi personal secara mendalam ketimbang memetakan industri musik secara makro (Stake, 1995; Yin, 2018). Kedua, kajian ini belum mengkaji aspek etnomusikologis secara mendalam, seperti struktur komposisi ritme, aransemen musikal, serta teknik produksi audio yang dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang proses kreatif musik hip-hop Papua. Ketiga, terbatasnya sampel dan variasi kasus menyebabkan dinamika musik hip-hop Papua secara makro belum terpetakan seutuhnya, sehingga generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati (Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperluas pemahaman tentang musik hip-hop Papua. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan objek kajian dengan menganalisis variasi karya dari musisi hip-hop Papua lainnya untuk memetakan keragaman ekspresi identitas, resistensi, dan negosiasi budaya dalam musik hip-hop Papua secara lebih komprehensif. Kedua, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan etnomusikologis untuk menganalisis struktur musikal, teknik produksi, dan aransemen secara lebih mendalam guna memahami proses hibridisasi musikal antara unsur global dan lokal. Ketiga, penelitian dapat mengeksplorasi resepsi audiens terhadap musik hip-hop Papua, baik di kalangan masyarakat Papua maupun di luar Papua, untuk memahami bagaimana karya-karya ini diterima, diinterpretasikan, dan dimaknai oleh berbagai kelompok audiens. Keempat, studi komparatif antara musik hip-hop Papua dengan musik hip-hop dari komunitas marginal lainnya di Indonesia atau di negara lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang peran musik hip-hop sebagai medium resistensi dan negosiasi budaya dalam konteks global. Dengan demikian, penelitian-penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman tentang musik hip-hop sebagai praksis budaya kontemporer di Papua dan Indonesia secara umum.

Daftar Pustaka

- Alim, H. S., Ibrahim, A., & Pennycook, A. (Eds.). (2009). *Global Linguistic Flows: Hip Hop Cultures, Youth Identities, and the Politics of Language*. Routledge.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online Video and Participatory Culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Chang, J. (2005). *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*. St. Martin's Press.
- Chauvel, R., & Bhakti, I. N. (2004). *The Papua Conflict: Jakarta's Perceptions and Policies*. East-West Center Washington.
- Daffa, M. (2022). *Dampak musik hip hop terhadap kekerasan kultural yang dialami oleh kelompok kulit hitam di Amerika Serikat tahun 2010–2020* (Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia).
- Dwiyanti, A.A.R. 2025. "Dari Panggung ke Kebijakan: Musik sebagai Media Advokasi dan Partisipasi Politik Kaum Muda." *PUBLIC CORNER*.
- Feld, S. (1990). *Sound and Sentiment: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression* (2nd ed.). University of Pennsylvania Press.
- Fikriansyah, I. (2022, December 8). *Resistensi adalah: Pengertian, bentuk, dan pemicunya*.
- Fitriha, D. (2025). Representasi fenomena rasisme melalui media musik hip hop pada film *Straight Outta Compton*. *Dekonstruksi*, 11(3), 96–109. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.305>
- Ford, J. R., Wallace, J. K., & Allen, J. L. (2025). Bridging leadership development and hip-hop culture: Empowering Black students through culturally responsive educational approaches. *New Directions for Student Leadership*, 2025(185), 89–95. <https://doi.org/10.1002/ys.20663>
- Hall, S. (1996). Cultural Identity and Diaspora. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader* (pp. 110–121). Arnold.
- Handini, Z. S. (2022). *Musik hip-hop sebagai resistensi dari identitas penyanyi perempuan Jepang ha-fu dalam tiga lirik lagu karya Chanmina* [Skripsi, Universitas Nasional]. Repositori Universitas Nasional.
- Iman, M.F.S. 2025. "Analisis Wacana Kritis Multimodal Video Musik *Tumbal Proyek* sebagai Arena Resistensi terhadap Narasi Pembangunan." *Avant Garde*.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *Participatory Culture in a Networked Era: A Conversation on Youth, Learning, Commerce, and Politics*. Polity Press.
- Jiwangga, J. B. J. (2023). Papua dalam rima: Kajian intermedial tentang konstruksi identitas sosial pada lima lagu hip-hop Papua. Dalam *Prosiding PIBSI ke-45 UPGRIS 2023* (hlm. 821–823). Universitas PGRI Semarang.
- Kartika, D., Rheiha, J., & Nugroho, J. M. (2023). Musik hardcore sebagai media kritik terhadap pemerintah: Studi kasus band hardcore Jember Slugfess. *Journal Sains Student Research*, 1(2), 754–761. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.285>
- Kirksey, E. (2012). *Freedom in Entangled Worlds: West Papua and the Architecture of Global Power*. Duke University Press.
- Layan, S. R., Rumbino, M., Purba, S. D., & Marwati, A. (2025). Ekspresi musikal Black Brothers sebagai resistensi budaya Papua pada masa Orde Baru. *Pacific Performing Arts Review*, 1(2), 86–97.
- Mitchell, T. (Ed.). (2001). *Global Noise: Rap and Hip-Hop Outside the USA*. Wesleyan University Press.
- Nadya, A.P. 2024. *Kerja Sama Budaya Internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui Hip-Hop Wave*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Nilan, P., & Feixa, C. (Eds.). (2006). *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. Routledge.
- Nugroho, Y. Y. T. (2022). Pengaruh negosiasi budaya pada Gamelan Soepra terhadap generasi centennial. *Jurnal*, 4(2), 85–103.
- Nurdiansyah, C. (2025). Judul artikel. *Journal of Art, Culture, and Learning (JACL)*, 1(1).
- Pane, D. E. S. (2025). Hegemoni budaya K-pop dan dinamika cultural hybridization. *Jurnal Hubungan Internasional*, 18(2).
- Payne, A. N. (2024). Hip Hop, identity, & Black girlhood: How Black girls (re)construct racial and gender identity through Hip Hop. *Journal of Youth Studies*, 27(2), 252–273. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2119837>
- Puspita, D. P., Adiansah, W., & Jatnika, D. C. (2025). Urgensi kebijakan inklusif dalam konflik tren parade sound horeg: Kajian literature. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v7i1.65695>
- Puspita, M. D. (2024, December 30). *Pengertian resistensi, penyebab, bentuk, dan tingkatannya*. Tempo.co.
- Putri, N. A. (2024). *Kerja sama budaya internasional antara Amerika Serikat dan Indonesia melalui Hip-Hop Wave* (Skripsi sarjana, Universitas Lampung).
- Raditya, M. H. B. (2020). Negosiasi kelokalan pada Pop Dawan Nusa Tenggara Timur di era internet. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 91–102. <https://doi.org/10.22146/jksks.60254>

- Rejang, K. (n.d.). *Kisah Epo D'Fenomeno, rapper yang selalu bersuara tentang Papua*. Sasagupapua.com.
- Rismandika, K. A. (2026). Negosiasi identitas budaya melalui musik ritual masyarakat pesisir Jawa. *Mahasara: Journal of Interdisciplinary Music Studies*, 2(1), 10–11.
- Rose, T. (1994). *Black Noise: Rap Music and Black Culture in Contemporary America*. Wesleyan University Press.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, M., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Slama, M., & Munro, J. (Eds.). (2015). *From 'Stone-Age' to 'Real-Time': Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities*. ANU Press.
- Suciati, S. 2022. "Rap di Freiburg: Ekspresi Identitas dan Respons Kelas Sosial." *Lembaran Antropologi*.
- Syaifuddin, D. R., Riana, D. R., & Rahmawati, N. F. N. (2023). Negosiasi budaya Sulawesi Tenggara di arena Gelanggang Budaya Negeri Sembilan–Malaysia. *Kandai: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan Sulawesi Tenggara*, 19(1), 1–12.
- Timmer, J. (2007). Kastom and Theocracy: A Reflection on Governance from the Uttermost Part of the World. *Anthropological Forum*, 17(3), 291–303.
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997–2001*. University of Wisconsin Press.
- Yuliantari, P. (n.d.). *Berbagi musik: Persembahan untuk Sang Maha Guru* (hlm. 116). BP ISI Yogyakarta.
- Sumber Lain.
- EPO D'FENOMENO. (2024, July 10). *EPO D'FENOMENO – Manganggan (Music video)* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/lsGZqEQBRCl>